

**ANALISIS KESESUAIAN TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) BERDASARKAN KEPMEN -
KP/NOMOR 52 A/ 2013 DI KABUPATEN DEMAK**

Analysis of Suitability of Fish Auction Place (TPI) in Demak Regency Based on Kepmen -KP /Number 52A /2013

Michelia Fitrianing S *), Azis Nur Bambang, Dian Wijayanto

Departemen Perikanan Tangkap, Jurusan Perikanan,
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
(email: micheliafs26@gmail.com)

ABSTRAK

Kabupaten Demak terletak di bagian utara Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan Kota Semarang sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian di Jawa Tengah sehingga sangat potensial sebagai zona penyangga ekonomi. Pengembangan perikanan dapat berjalan dengan baik jika Tempat Pelelangan Ikan (TPI) memiliki fasilitas dan sistem kerja sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesesuaian TPI di Kabupaten Demak, yaitu TPI Morodemak dan TPI Wedung berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 52A/2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan untuk menganalisis kesesuaian TPI adalah analisis menggunakan skala *Likert* dengan memberikan skor setelah mengamati kondisi fisik TPI kemudian membandingkannya dengan Keputusan Menteri Nomor 52A/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa fasilitas dan infrastruktur TPI di Kabupaten Demak khususnya di TPI Wedung dan TPI Morodemak belum sesuai dengan peraturan KEPMEN Nomor 52 A/2013 tentang Persyaratan Jaminan Kualitas dan Keamanan Produk Perikanan dalam Proses Produksi, Manajemen dan Distribusi.

Kata Kunci: Jaminan Mutu; TPI Morodemak; TPI Wedung; Kabupaten Demak.

ABSTRACT

Demak Regency is located in the northern part of Central Java Province and directly borders with Semarang City as the center of government and the economy in Central Java so that it is very potential as an economic buffer zone. Fisheries development can run well if the Fish Auction Place (FAP) has facilities and work systems in accordance with applicable regulations. The purpose of this research was to analyze the suitability of the FAP in Demak Regency, namely the Morodemak TPI and Wedung TPI based on the Decree of the Minister of Maritime Affairs and Fisheries Number 52A/2013. Descriptive method was used in this research. The method was used to analyze the suitability of FAP using a Likert scale and giving a score after observing the physical condition of the FAP, then comparing it with Ministerial Decree Number 52A / 2013. The results showed that some FAP facilities and infrastructure in Demak Regency, especially in the FAP of Wedung and FAP of Morodemak, were not in accordance with Decree of the Minister of Maritime Affairs and Fisheries Number 52A/2013 concerning Requirements for the Quality Assurance and Safety of Fisheries Products in the Production, Management and Distribution Process.

Keywords: FAP; Quality Assurance; FAP of Morodemak; FAP of Wedung, Demak Regency.

*) *Penulis Penanggungjawab*

1. PENDAHULUAN

Potensi pembangunan yang berbasis sumberdaya kelautan dan perikanan yang merupakan domain ekonomi Departemen Kelautan dan Perikanan adalah pendayagunaan sumberdaya perikanan tangkap dan budidaya, baik laut maupun perairan umum, industri pengolahan hasil perikanan, bioteknologi laut dan perairan tawar, benda berharga serta pengelolaan pulau-pulau kecil. Salah satu kebutuhan yang mutlak diperlukan untuk memajukan kegiatan industri perikanan dan merealisasikan program peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir adalah dengan menyediakan prasarana pelabuhan perikanan yang memadai. Prasarana pelabuhan perikanan yang telah ada dan akan dibangun akan merupakan basis kegiatan pengadaan produksi perikanan di pantai dan menjadi pusat komunikasi antara kegiatan di wilayah lautan dan daratan.

Tempat pelelangan ikan (TPI) merupakan salah satu sarana dalam kegiatan perikanan dan merupakan faktor penggerak dalam meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Menurut sejarahnya pelelangan ikan telah dikenal sejak tahun 1922, yang diselenggarakan oleh Koperasi Perikanan di Pulau Jawa. Tujuannya adalah untuk melindungi nelayan dari permainan harga yang dilakukan oleh tengkulak/pengijon,



~~membantu nelayan mendapatkan harga yang layak dan juga membantu nelayan dalam mengembangkan usahanya.~~

Kondisi sebuah TPI di lapangan terkadang belum memenuhi peraturan yang ada, sehingga berakibat pada kinerja TPI dan mempengaruhi mutu hasil tangkapan. Kajian tentang analisis kelayakan TPI dan pengembangannya perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu hasil tangkapan dan kesejahteraan nelayan berdasarkan KEPMEN KP Nomor 52 A Tahun 2013 tentang Pengendalian Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Pada Proses Produksi, Pengolahan, dan Distribusi.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengamati aspek-aspek yang mencakup dalam lingkup penelitian untuk menggambarkan secara tepat kondisi empiris pada waktu sekarang. Aspek yang diamati dalam penelitian adalah hal-hal yang berkaitan dengan standar TPI seperti fasilitas TPI, kebersihan TPI, kinerja petugas yang harus sesuai dengan Keputusan Menteri Kelautan Perikanan Nomor 52 A Tahun 2013 Tentang Pengendalian Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data primer tentang kondisi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data primer fisik Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Dinas Perikanan dan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi :

1. Data jumlah produksi (ton/tahun);
2. Data fisik TPI;
3. Data jumlah nelayan; dan
4. Data jumlah armada penangkapan.

Metode pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan metode *purposive sampling*. Menurut Ningsih (2014), metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dimana peneliti memilih dengan sengaja orang-orang tertentu berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan. Responden yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini diantaranya adalah petugas TPI Morodemak dan TPI Wedung, petugas Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Morodemak, pegawai Dinas Perikanan dan Kelautan, Bakul, dan Nelayan.

ANALISIS DATA

a. Analisis kondisi sarana dan prasarana TPI Morodemak dan TPI Wedung

Analisis kondisi sarana maupun prasarana TPI pada penelitian ini mengacu pada KEPMEN nomor 52 A Tahun 2013 Tentang Persyaratan Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi. Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada KEPMEN nomor 52 A Tahun 2013 terdapat 2 (dua) variable pokok dalam penilaian yaitu Tempat Pendaratan Ikan dan Tempat Pemasaran Ikan, pada kedua variable tersebut terdapat beberapa aspek yang akan digunakan sebagai indikator kesesuaian TPI yang akan diteliti. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peralatan pendaratan ikan
2. Tempat bongkar muat
3. Pasokan air
4. Proses bongkar muat
5. Penyimpanan (Sistem rantai dingin) dan Pengangkutan
6. Pelaku usaha penyimpanan dan pengangkutan
7. Tanda Peringatan
8. Ruangan yang digunakan untuk penanganan hasil perikanan
9. Fasilitas sanitasi
10. Pelaku usaha perikanan yang bertanggung jawab pada pelelangan
11. Penanganan pada hasil perikanan
12. Tempat pembuangan limbah cair.

Analisis kondisi sarana dan prasarana TPI pada penelitian ini dianalisis menggunakan hasil skoring yang diperoleh dari rata-rata setiap pernyataan pada lembar skoring yang berkaitan dengan poin-poin yang telah ditentukan. Menurut Budiaji (2013), dalam proses analisis data, komposit skor, biasanya jumlah atau rata-rata, dari semua butir pertanyaan dapat digunakan. Penggunaan jumlah dari semua butir pertanyaan valid karena setiap butir pertanyaan adalah indikator dari variabel yang direpresentasikannya. Hasil skor dapat diperoleh dari jumlah skor dari seluruh responden pada satu pernyataan / jumlah responden.

b. Analisis Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kabupaten Demak.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert, yaitu untuk memberikan penilaian perbandingan terhadap kriteria-kriteria penentu lokasi Tempat Pelelangan Ikan di Kabupaten Demak. Teknik analisis ini digunakan untuk menilai tingkat keunggulan atau kondisi yang ideal dari suatu lokasi. Pengukuran nilainya

menggunakan angka 1, 2, 3. Kondisi yang paling sesuai diberi skor tertinggi, dan kondisi tidak sesuai diberi skor terendah. Pemberian skor disesuaikan dengan kondisi eksisting yang ada di lokasi studi yaitu skor 1, apabila kondisi tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan; skor 2, apabila cukup sesuai; sedangkan skor 3, apabila kondisi sangat sesuai. Adapun standar yang dimaksud adalah kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian. Berdasarkan uraian diatas maka diperoleh kriteria penilaian dari tingkat TPI berdasarkan KEPMEN-KP/52A/2013 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Sarana dan Prasaran TPI Morodemak dan TPI Wedung

Kriteria	Skor
Tidak Sesuai	1 – 1.66
Cukup Sesuai	1.67 – 2.34
Sangat Sesuai	2.35 – 3

Sumber : Penelitian, 2019.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Demak berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah bagian Utara dan berbatasan langsung dengan Kota Semarang sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian di Jawa Tengah sehingga sangat potensial sebagai daerah penyangga perekonomian Jawa Tengah. Kabupaten Demak terletak di antara 6° 43' 26'' dan 7° 09' 43'' Lintang Selatan serta antara 110° 27' 58'' dan 110° 48' 47'' Bujur Timur. Kabupaten Demak mempunyai batas -batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara;
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kudus;
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang; dan
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kota Semarang.

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Morodemak secara geografis terletak pada 110° 32' 40'' BT dan 6° 49' 30'' LS di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak dengan panjang pantai 34,1 km serta berada di sisi timur laut sungai Tuntang lama dengan luas lahan ± 2 ha. Kondisi tanah lahan di PPP Morodemak sebagian besar terdiri dari campuran lumpur dan pasir halus pada aliran sungai Tuntang. Jenis alat tangkap yang tersedia di PPP Morodemak yaitu mini *purse seine*, *gill* net, payang, cantrang, dogol, garuk kerang, arad, sodo, dan bagan apung. Jenis kapal yang terdaftar merupakan jenis motor tempel dan kapal motor dengan ukuran 10-25 GT (Laporan Tahunan PPP Morodemak, 2015).

Kondisi Perikanan Tangkap

Data produksi TPI Morodemak Tahun 2013-2017 yang terdiri dari jumlah dan nilai produksi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Produksi TPI Morodemak Tahun 2013 - 2017.

Tahun	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rupiah)	Harga (Rp/Kg)
2013	1.658.841	23.514.340.000	1.417,516
2014	1.795.218	27.673.481.000	1.541,511
2015	2.094.675	31.416.675.000	14.998,35297
2016	1.889.774	22.774.384.000	12.051,37969
2017	1.358.266	15.260.633.000	11.235,37878

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Demak, 2019.

Peningkatan dan penurunan jumlah produksi di TPI Morodemak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah banyaknya trip nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan, selain itu cuaca dan iklim dapat mempengaruhi kegiatan penangkapan oleh nelayan. Hal ini diperkuat oleh Setiawati *et al.*, (2015), bahwa Produksi merupakan jumlah ikan yang mampu dihasilkan/didaratkan di pelabuhan perikanan. Jumlah produksi ikan hasil tangkapan akan tergantung dari musim dan jumlah trip yang berangkat melaut. Nilai produksi merupakan hasil kali antara jumlah produksi ikan yang mampu didaratkan di pangkalan pendaratan ikan dengan harga jual ikan pada pasar.

Data produksi TPI Wedung Tahun 2013-2017 yang terdiri dari jumlah dan nilai produksi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Produksi TPI Wedung Tahun 2013-2017.

Tahun	Poduksi (Kg)	Nilai Produksi (Rupiah)	Harga (Rp/Kg)
2013	442.194	888.692.000	2.009,733
2014	211.544	423.803.000	2.003,38
2015	84.013	671.414.000	7.991,787
2016	46.384	477.422.000	10.292,82
2017	15.838	172.000.000	1.0859,96

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Demak, 2019.

Peningkatan dan penurunan jumlah produksi di TPI Wedung dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah banyaknya trip nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan, selain itu cuaca dan iklim dapat mempengaruhi kegiatan penangkapan oleh nelayan.

Jumlah Nelayan Kabupaten Demak

Nelayan di Kabupaten Demak terdiri atas nelayan pemilik dan nelayan pandega. Jumlah nelayan di Kabupaten Demak pada tahun 2013-2017 tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Nelayan di Kabupaten Demak pada tahun 2013-2017.

Tahun	Pemilik	Jumlah Nelayan (Orang)	ABK
2013		3.084	10.698
2014		3.084	10.698
2015		3.486	8.882
2016		3.486	8.882
2017		3.486	8.882

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak, 2019.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah nelayan di Kabupaten Demak mengalami peningkatan pada jumlah nelayan pemilik paling tinggi pada tahun 2015, dan terjadi penurunan pada nelayan ABK di tahun 2015 juga. Hal ini disebabkan pada tahun 2015 jumlah alat tangkap dogol dan cantrang juga mengalami penurunan, maka tidak membutuhkan ABK lagi dan beralih pada alat tangkap lainnya seperti bubu, *gill net*, *trammel net* dan lain-lain yang menyebabkan nelayan pemilik menjadi meningkat. Pemilik adalah orang yang mempunyai kapal/perahu dan alat-alat penangkap ikan yang digunakan dalam usaha penangkapan ikan yang dioperasikan langsung. Sedangkan ABK yaitu orang yang tidak memiliki unit penangkapan dan hanya berfungsi sebagai anak buah kapal.

Proses Lelang TPI Morodemak

Lelang yang dilaksanakan pada malam hingga dini hari yaitu dimulai dari pukul 02.00 wib – 05.00 wib, yang merupakan hasil lelang dari alat tangkap mini *purse seine* dengan trip penangkapan malam hari. Pelaksanaan lelang pada pagi hari dimulai dari pukul 05.00 wib - 10.00 wib merupakan lelang dari hasil alat tangkap bagan dan mini *purse seine*. Lelang yang dilakukan siang hari dimulai pukul 14.00 wib – 16.00 wib yang merupakan lelang hasil dari alat tangkap jaring bolga. Sistem pemasaran hasil tangkapan di TPI Morodemak setelah memenangkan lelang lalu dilakukan pencatatan identitas juragan serta jumlah hasil tangkapan kemudian juragan atau pedagang, setelah itu diberi karcis bukti pembayaran oleh petugas TPI. Penimbangan dan pencatatan diawasi langsung oleh pengawas TPI dan petugas TPI untuk meminimalisir adanya hasil tangkapan yang hilang.

Proses Lelang TPI Wedung

Kegiatan pelelangan di TPI Wedung dalam sehari dilaksanakan dalam satu periode yaitu sore hari pukul 16.00 WIB – 18.00 WIB. Proses lelang di TPI Wedung dilakukan sangat cepat dikarenakan hasil tangkapan yang mendarat di TPI Wedung hanyalah sedikit, dikarenakan kapal-kapal cantrang milik nelayan kebanyakan sudah dijual karena sempat adanya pelarangan penangkapan menggunakan alat tangkap cantrang yang diatur dalam Pemen-KP Nomor 02 Tahun 2015 dan nelayan-nelayan kecil biasanya langsung menjual hasil tangkapannya pada bakul atau di taruh pada pasar pagi tanpa melalui TPI.

Analisis Tempat Pelelangan Ikan Morodemak dan Tempat Pelelangan Ikan Wedung

Analisis standar TPI Morodemak dan TPI Wedung dihitung berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 52 A Tahun 2013 Tentang Pengendalian Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi. Variabel yang dijadikan standar kesesuaian TPI berdasarkan peraturan tersebut adalah tempat pendaratan ikan dan tempat pemasaran ikan, dimana didalam variabel tersebut terdapat indikator-indikator variabel yang dijadikan titik tolak untuk menyusun pernyataan atau pertanyaan. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh hasil skoring tempat pendaratan ikan dan tempat pemasaran ikan yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Kesesuaian dengan Target Indikator Persyaratan TPI Kriteria Tempat Pendaratan Ikan Morodemak dan Wedung.

No	KEPMEN KP Nomor 52 A Tahun 2013	Skor TPI Morodemak	Kriteria Morodemak	Skor TPI Wedung	Kriteria Wedung
1.	Peralatan pendaratan ikan terbuat dari bahan yang mudah dibersihkan dan dilakukan sanitasi.	2	Sesuai	1,5	Tidak Sesuai
2.	Tempat bongkar muat bersih,	1,7	Tidak Sesuai	1,3	Tidak

	bebas dari kontaminasi				Sesuai
3.	Pekerja yang menangani langsung hasil perikanan memakai pakaian bersih dan tutup kepala.	1,1	Tidak Sesuai	1	Tidak Sesuai
4.	Bongkar muat ikan dilakukan cepat	1,7	Tidak Sesuai	1,4	Tidak Sesuai
5.	Bongkar muat tidak dilakukan di bawah sinar matahari	1	Tidak Sesuai	1	Tidak Sesuai
6.	Penanganan hasil perikanan	1	Tidak Sesuai	1	Tidak Sesuai
7.	Pelaku usaha penyimpanan dan pengangkutan	1,4	Tidak Sesuai	1,4	Tidak Sesuai

Sumber : Penelitian, 2019.

Berdasarkan perbandingan kesesuaian dengan target indikator kriteria tempat p emasaran ikan pada persyaratan kondisi TPI Wedung dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 6. Perbandingan Kesesuaian dengan Target Indikator Persyaratan TPI Kriteria Tempat Pemasaran Ikan Morodemak dan Wedung.

No	KEPMEN KP Nomor 52 A Tahun 2013	Skor TPI Morodemak	TPI Kriteria Morodemak	Skor TPI Wedung	Kriteria Wedung
1.	Mempunyai dinding dari bahan yang kuat, mudah dibersihkan dan kedap air.	1,6	Tidak Sesuai	1,6	Tidak Sesuai
2.	Mempunyai lantai dengan konstruksi kemiringan cukup, kedap air, mudah disanitasi dan dibersihkan.	2	Sesuai	2	Sesuai
3.	Memiliki system pembuangan limbah cair yang higienis.	1	Tidak Sesuai	1	Tidak Sesuai
4.	Penerangan yang cukup untuk melakukan penanganan hasil perikanan.	2	Sesuai	1,6	Tidak Sesuai
5.	TPI dilengkapi dengan tanda peringatan (dilarang merokok, meludah, makan, minum, membuang sampah sembarangan).	1,4	Tidak Sesuai	1,4	Tidak Sesuai
6.	Kondisi Tempat Pemasaran ikan higienis	1,5	Tidak Sesuai	1	Tidak Sesuai
7.	Ruangan yang digunakan hasil untuk penanganan hasil perikanan	1,8	Tidak Sesuai	1,8	Tidak Sesuai
8.	Fasilitas untuk mendukung kebersihan karyawan dengan konstruksi dan jumlah yang memadai	1,7	Tidak Sesuai	1,4	Tidak Sesuai
9.	Mempunyai fasilitas penyimpanan dingin yang dapat dikunci, memiliki tempat khusus untuk unit pengendalian keamanan hasil perikanan.	1,3	Tidak Sesuai	1,2	Tidak Sesuai
10.	Peralatan harus tidak digunakan untuk tujuan lain dan dilakukan penataan peralatan agar memudahkan pengecekan	1,9	Tidak Sesuai	1,6	Tidak Sesuai
11.	Kendaraan bermotor tidak ada yang memasuki gedung lelang TPI.	1,8	Tidak Sesuai	1,7	Tidak Sesuai

Sumber : Penelitian, 2019

Berdasarkan pengamatan kondisi empiris dan dibandingkan dengan peraturan yang ada TPI Morodemak memiliki dinding gedung tempat pelelangan ikan melindungi sebagian setengah dari gedung lelang yang memisahkan kantor administrasi dan tempat pelelangan ikan. Dinding gedung kokoh terbuat dari beton dan kondisi yang baik tidak ada retak. Lantai lelang dari gedung lantai TPI Morodemak mempunyai lantai yang kedap air dan mudah dibersihkan terbuat dari keramik. Kondisi lantai lelang pada saat proses pelelangan sedikit becek akibat hasil tangkapan yang masih basah sehingga meneteskan air di lantai. Kebersihan lantai gedung lelang cukup terjaga dengan pembersihan yang dilakukan secara rutin setiap kali proses transaksi jual beli selesai dilakukan, akan tetapi masih ditemukan puntung rokok dan sampah pada setiap sudut lantai lelang meskipun tidak banyak. Konstruksi dari lantai gedung lelang telah dibuat miring sehingga meminimalisir adanya air yang tergenang di lantai gedung lelang. Lantai pada gedung berpengaruh pada mutu hasil tangkapan karena hasil tangkapan yang dibawa ke TPI langsung ditaruh di lantai untuk dilakukan proses pelelangan ikan. Fasilitas sanitasi yaitu berupa toilet dan tempat cuci tangan. TPI Morodemak tidak dilengkapi dengan toilet atau WC umum. Toilet yang terdapat pada TPI Morodemak sudah tidak bisa dipakai lagi dikarenakan rusak tanpa adanya perawatan yang berkala. Sedangkan tempat cuci tangan tidak terdapat pada TPI Morodemak. Penerangan yang ada di gedung lelang TPI terdapat beberapa lampu. Penerangan cukup untuk melakukan kegiatan penanganan hasil tangkapan di karenakan kegiatan pembongkaran dan penanganan hasil tangkapan dilakukan pada pagi hari hingga siang hari, jadi untuk lampu yang terdapat pada TPI Morodemak jarang digunakan yang mengakibatkan sudah tidak berfungsi lagi. Kendaraan bermotor tidak ada yang memasuki ruang lelang di gedung TPI, akan tetapi banyak kendaraan seperti sepeda motor, mobil pick up, becak motor berlalu lalang disekitar gedung TPI sehingga asap yang dikeluarkan oleh kendaraan dapat menurunkan mutu hasil tangkapan. Alat-alat yang digunakan dalam proses bongkar muat hingga pengepakan terdiri dari serok, basket atau keranjang, timbangan, blong, dan palka. Alat-alat yang digunakan dibersihkan hanya saat kegiatan bongkar muat atau pengepakan sudah selesai. Alat-alat seperti basket atau keranjang sebaiknya dilakukan penggantian karena sudah terlalu sering dipakai sehingga kebersihannya sudah tidak terjamin lagi karena dapat menurunkan mutu ikan. Timbangan yang ada di TPI Morodemak hanya terdapat 1 timbangan digital yang tidak digunakan guna menunjang kegiatan di TPI dan kondisinya sudah tidak dapat berfungsi semestinya. Proses bongkar muat yang dilakukan pekerja bongkar muat ikan cukup cepat, hasil tangkapan sebanyak 80 kg dapat selesai dalam waktu 15-20 menit. Kecepatan bongkar muat ini karena tidak terlalu banyak dilakukan penyortiran ikan, hal ini disebabkan hasil tangkapan yang diperoleh sebagian besar adalah ikan yang jenisnya sama. Proses bongkar muat yang ada di TPI Morodemak tergolong cukup cepat, meskipun dalam prosesnya masih tidak terlindung sinar matahari. Tanda peringatan yang ada di gedung TPI tidak ada, sehingga hal ini tidak diketahui oleh pekerja yang ada di area TPI sehingga masih banyak pedagang yang berjualan di seberang gedung TPI, beberapa pekerja yang merokok, makan dan minum pada saat melakukan penanganan hasil tangkapan serta membuang sampah tidak pada tempatnya, sehingga banyak sampah yang terbuang di sudut-sudut gedung lelang seperti puntung rokok, bungkus makanan, plastik dan lain-lain. Pasokan air bersih dan air laut untuk kalibrasi alat-alat maupun digunakan para pekerja dalam membersihkan hasil tangkapan cukup banyak. Tandon air bersih tersedia di TPI dan pasokannya cukup untuk memenuhi kebutuhan. Prosedur untuk para pelaku usaha kegiatan penangkapan seperti petugas TPI, nelayan, pedagang, juragan beberapa diantaranya tidak melakukan sesuai dengan ketentuan. Pakaian yang digunakan tidak sesuai, banyak nelayan yang tidak mengenakan baju, penutup kepala dan alas kaki ketika melakukan kegiatan bongkar muat ikan. Petugas TPI sudah cukup sesuai aturan dengan berpakaian bersih, sepatu boots dan bertugas sepanjang waktu melayani nelayan dalam transaksi jual beli, akan tetapi beberapa petugas dalam melaksanakan tugasnya ada yang merokok. Tempat penyimpanan produk ikan beku (*cold storage*) secara khusus di TPI tidak ada, akan tetapi terdapat 1 bangunan *cold storage* yang ada di Pelabuhan dan tidak berfungsi hingga saat ini. Tempat pembuangan limbah cair di TPI tidak tersedia sehingga limbah yang ada langsung dialirkan ke laut. Tempat pembuangan limbah ini tidak ada karena limbah cair yang dihasilkan akibat proses penanganan hasil tangkapan hanya sedikit.

TPI Morodemak belum dapat dikategorikan sesuai dengan peraturan menurut Keputusan Menteri Kelautan Perikanan Nomor 52 A Tahun 2013 Tentang Pengendalian Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi. Fasilitas dan proses penanganan hasil tangkapan beberapa diantaranya masih belum sesuai dengan ketentuan. Kebersihan yang ada di area TPI dan kedisiplinan para pelaku usaha perikanan dalam melakukan penanganan perlu ditingkatkan dan perlu kesadaran dari para semua pengguna TPI. Selain itu fasilitas sanitasi seperti toilet dan tempat cuci tangan juga perlu ditingkatkan dengan memperbaiki toilet yang ada dan menambahkan tempat cuci tangan, hal ini diperlukan untuk menjaga kebersihan pelaku usaha perikanan yang seharusnya dalam kondisi selalu menjaga higienitas. Fasilitas yang tidak ada seperti *cold storage* dan tempat pembuangan limbah cair sebaiknya dapat dijadikan pertimbangan untuk dibuat pada TPI Morodemak karena hal ini dapat meningkatkan mutu ikan dan mengurangi pencemaran laut akibat limbah cair dan mutu pada ikan terpengaruhi. Menurut Wibowo dan Syamdi (2014) dalam Sipahutar dan Romauli (2018), bahwa penanganan yang kurang memperhatikan aspek sanitasi dan *hygiene* memicu kontaminasi bakteri. Kontaminasi ini diduga disebabkan oleh proses pencucian yang menggunakan sumber air yang telah terkontaminasi bakteri coliform. Sumber air bersih

dan ketersediaan es merupakan salah satu faktor dalam pengoperasian TPI yang berperan dalam penentuan kualitas akhir ikan yang didaratkan.

Fasilitas yang memadai sangat dibutuhkan karena bisa menjamin hasil perikanan tidak mundur mutu dan tidak banyak terkena kontaminasi. TPI Morodemak tidak menerapkan *system* rantai dingin yang dimana akan sangat mempengaruhi hasil perikanan. Menurut Aminatuzzuhra *et al.*, (2016), yang menyatakan bahwa suatu sistem rantai dingin atau yang sering disebut dengan *cold chain system* adalah sebuah sistem yang digunakan dalam penanganan ikan segar hasil produksi dengan memanfaatkan berbagai macam pendinginan. Dengan tujuan untuk memperpanjang umur pakai ikan dengan mempertimbangkan kualitas mutu ikan segar selama distribusi berlangsung.

Analisis Sarana dan Prasarana TPI Wedung

Berdasarkan analisis sarana dan prasarana TPI Wedung diperoleh keterangan sebagai berikut ; Dinding gedung tempat pelelangan ikan melindungi sebagian setengah dari gedung lelang yang memisahkan kantor administrasi dan tempat pelelangan ikan. Dinding gedung kokoh terbuat dari beton dan kondisi yang baik tidak ada retak. Lantai lelang dari gedung lantai TPI Wedung mempunyai lantai yang kedap air dan mudah dibersihkan terbuat dari bahan semen. Kondisi lantai lelang pada saat proses pelelangan sedikit becek akibat hasil tangkapan yang masih basah sehingga meneteskan air di lantai. Kebersihan lantai gedung lelang cukup terjaga dengan pembersihan yang dilakukan secara rutin setiap kali proses transaksi jual beli selesai dilakukan, akan tetapi masih ditemukan puntung rokok dan sampah pada setiap sudut lantai lelang. Konstruksi dari lantai gedung lelang telah dibuat miring sehingga meminimalisir adanya air yang tergenang di lantai gedung lelang. Lantai pada gedung berpengaruh pada mutu hasil tangkapan karena hasil tangkapan yang dibawa ke TPI langsung ditaruh di lantai untuk dilakukan proses pelelangan ikan. Fasilitas sanitasi yaitu berupa toilet dan tempat cuci tangan. TPI Wedung tidak dilengkapi dengan WC umum dan hanya terdapat satu toilet di dalam kantor TPI yang digunakan juga menjadi toilet umum. Sedangkan tempat cuci tangan tidak ada. Penerangan yang ada di gedung lelang TPI terdapat beberapa lampu. Penerangan cukup untuk melakukan kegiatan penanganan hasil tangkapan di karenakan kegiatan lelang, pembongkaran dan penanganan hasil tangkapan dilakukan pada siang hari hingga sore hari, jadi untuk lampu yang terdapat pada TPI Wedung jarang digunakan yang mengakibatkan sudah tidak berfungsi lagi. Kendaraan bermotor tidak ada yang memasuki ruang lelang di gedung TPI, akan tetapi banyak kendaraan seperti sepeda motor, mobil pick up, becak motor berlalu lalang disekitar gedung TPI sehingga asap yang dikeluarkan oleh kendaraan dapat menurunkan mutu hasil tangkapan. Alat-alat yang digunakan dalam proses bongkar muat hingga pengepakan terdiri dari serok, basket atau keranjang, blong, dan palka. Alat-alat yang digunakan dibersihkan hanya saat kegiatan bongkar muat atau pengepakan sudah selesai. Alat-alat seperti basket atau keranjang sebaiknya dilakukan penggantian karena sudah terlalu sering dipakai sehingga kebersihannya sudah tidak terjamin lagi karena dapat menurunkan mutu ikan. TPI Wedung tidak mempunyai timbangan, sehingga menurunkan keefisien pekerjaan. Proses bongkar muat yang dilakukan pekerja bongkar muat ikan cukup cepat, hasil tangkapan sebanyak 50 kg dapat selesai dalam waktu 10-15 menit. Kecepatan bongkar muat ini karena tidak terlalu banyak dilakukan penyortiran ikan, hal ini disebabkan hasil tangkapan yang diperoleh sebagian besar adalah ikan yang jenisnya sama. Proses bongkar muat yang ada di TPI Wedung tergolong cukup cepat, meskipun dalam prosesnya masih tidak terlindung sinar matahari. Tanda peringatan yang ada di gedung TPI tidak ada, sehingga hal ini tidak diketahui oleh pekerja yang ada di area TPI sehingga masih banyak pedagang yang berjualan di seberang gedung TPI, beberapa pekerja yang merokok, makan dan minum pada saat melakukan penanganan hasil tangkapan serta membuang sampah tidak pada tempatnya, sehingga banyak sampah yang terbuang di sudut-sudut gedung lelang seperti puntung rokok, bungkus makanan, plastik dan lain-lain. Pasokan air bersih dan air laut untuk kalibrasi alat-alat maupun digunakan para pekerja dalam membersihkan hasil tangkapan cukup banyak. Tandon air bersih tersedia di TPI dan pasokannya cukup untuk memenuhi kebutuhan. Prosedur untuk para pelaku usaha kegiatan penangkapan seperti petugas TPI, nelayan, pedagang, juragan beberapa diantaranya tidak melakukan sesuai dengan ketentuan. Pakaian yang digunakan tidak sesuai, banyak nelayan yang tidak mengenakan baju, penutup kepala dan alas kaki ketika melakukan kegiatan bongkar muat ikan. Petugas TPI sudah cukup sesuai aturan dengan berpakaian bersih, sepatu boots dan bertugas sepanjang waktu melayani nelayan dalam transaksi jual beli, akan tetapi beberapa petugas dalam melaksanakan tugasnya ada yang merokok. Tempat penyimpanan produk ikan beku (*cold storage*) secara khusus di TPI tidak ada. Tempat pembuangan limbah cair di TPI tidak tersedia sehingga limbah yang ada langsung dialirkan ke laut. Tempat pembuangan limbah ini tidak ada karena limbah cair yang dihasilkan akibat proses penanganan hasil tangkapan hanya sedikit.

Banyak fasilitas pendukung yang harus dibenahi di TPI Wedung, dilihat dari hasil empiris di lapangan dengan Keputusan Menteri Kelautan Perikanan Nomor 52 A Tahun 2013 Tentang Pengendalian Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi. Fasilitas yang berada di TPI Wedung masih banyak yang belum sesuai dan banyak yang rusak. Keadaan gedung tidak tertutup secara sempurna, terdapat lantai yang rusak di area tertentu, dan tidak dilengkapi tanda peringatan didalam gedung TPI sehingga menyebabkan mutu ikan menjadi terpengaruh. Menurut Astuti dan Viyetri, (2014), TPI merupakan suatu tempat yang digunakan untuk transaksi hasil produksi perikanan yang mana secara tidak langsung, fasilitas dan sarana prasarana berpengaruh terhadap perkembangan fungsi perikanan dikawasan pesisir. Agar fungsi TPI bisa

memberikan dampak yang signifikan maka perlu adanya perkembangan yang optimal yang didasarkan pada beberapa kriteria. Kondisi fasilitas yang kurang baik atau yang belum sesuai maka memerlukan perhatian dan perbaikan lebih lanjut. Apabila tidak adanya perbaikan maka akan mendapatkan dampak yang kurang maksimal dan tidak berfungsi dengan semestinya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Sarana dan prasarana yang terdapat di TPI Morodemak dan TPI Wedung kondisinya cukup baik, namun masih sangat perlu dilakukan perbaikan kualitas fasilitas sarana dan prasarana tempat pelelangan ikan untuk meningkatkan produktivitas TPI di Kabupaten Demak
2. Kondisi Tempat Pelelangan Ikan di Demak khususnya TPI Morodemak dan TPI Wedung dikateg orikan belum sesuai. Kategori tempat pendaratan ikan pada TPI Morodemak mendapatkan skor rata-rata 1,4 yang menandakan bahwa masih banyak indikator yang belum sesuai dengan peraturan yang ada, sedangkan pada kriteria tempat pemasaran hasil ikan didapatkan hasil 1,6. Kriteria tempat pendaratan ikan di TPI Wedung mendapatkan nilai sebesar 1,2, sedangkan pada kriteria tempat pemasaran ikan didapatkan hasil sebesar 1,5 yang mendakan bahwa di TPI Morodemak dan TPI Wedung belum dapat dikatakan sesuai dengan Keputusan Menteri Kelautan Perikanan Nomor 52 A Tahun 2013 Tentang Pengendalian Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminatuzzuhra., R. Purwaningsih., dan N. Susanto. 2016. Simulasi *Cold Chain System* Pada Rantai Distribusi Ikan Untuk Mengukur Peningkatan Mutu Ikan Di Kota Semarang. *Industrial Engineering Pnline Journal*. 5(4) : 1-12.
- Astuti. K.D., dan R. Viyetri. 2014. Lokasi Optimal Pengembangan Tpi Untuk Mendukung Perkembangan Kawasan Pesisir Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Geoplanning*. 1(2) : 85-92.
- Budiaji, W. 2013. Skala Pengukuran Dan Jumlah Respon Skala Likert (*The Measurement Scale And The Number Of Responses In Likert Scale*). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*. 2(2): 127-133.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia nomor 52 A Tahun 2013 Tentang Persyaratan Jaminan Mutu Dan Keamanan Hasil Perikanan Pada Proses Produksi, Pengolahan Dan Distribusi.
- Setiawati, B., D. Wijayanto, dan Pramono Wibowo. 2015. Analisis Faktor Produksi Hasil Tangkapan Ikan Kembung (*Rastrelliger sp.*) pada Alat Tangkap Drift Gillnet di Kab. Ketapang, Kalimantan Barat. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 4(2): 40-48.
- Sipahutar, Y, H dan Romauli, J, N. 2018. *Fish Loses* (Susut Hasil) Ikan Tuna Sirip Kuning (*Thunnus Albacores*) Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Prigi, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Seminar Nasional Kelautan XIII: Implementasi Hasil Riset Sumberdaya Laut dan Pesisir dalam Rangka Mencapai Kemandirian Ekonomi Nasional.
- Wibowo, S., B. SB Utomo, Syamdidi, R. Kusumawati. 2014. Evaluasi Susut Hasil Pascapanen Perikanan. Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan. Pengolahan Produk Dan Bioteknologi Kelautan Dan Perikanan. Jakarta.